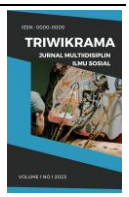
Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 11 No 9 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



REPRESENTASI PEREMPUAN DAN GAYA RIAS DALAM FILM DARI ERA KLASIK HINGGA DIGITAL

Trisnani Widowati [1], Anik Maghiroh [2], Maharani Adhwa Qurrotu'aini [3], Gabriella Paska Wibowo [4], Sherly Clarah Wulan Dary [5], Faradina Utami [6], Varisa Berliana Al-Azhar [7]

[1-7] Pendidikan Tata Kecantikan, Universitas Negeri Semarang

ARTICLE INFO

Article history:
Received Desember 2025
Revised Desember 2025
Accepted Desember 2025
Available online Desember 2025

Email:
niwid@mail.unnes.ac.id, anikmaghfiroh@mail.unnes.ac.id, maharaniadhwa@students.unnes.ac.id, paskagabriella031@students.unnes.ac.id, sherlyclarahwulandary24@students.unnes.ac.id, faradinautami1112@students.unnes.ac.id, berlianavarisa@students.unnes.ac.id

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2025 by Author.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji perubahan representasi perempuan dan estetika tata rias dalam film dari era klasik hingga zaman digital. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur dan analisis visual, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana karakter perempuan dan gaya berdandan dikonstruksi dan mengalami perkembangan seiring transformasi sosial dan kemajuan teknologi perfilman. Analisis dilakukan pada film-film dari tiga periode berbeda untuk mengidentifikasi perubahan dalam peran, kepribadian, dan fungsi estetika rias perempuan dalam mendukung narasi serta mencerminkan norma budaya dan gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam film mengalami diversifikasi yang signifikan, mencerminkan kemajuan sosial dan teknologi, serta pergeseran wacana gender yang semakin kompleks dan multidimensional. Temuan ini menegaskan peran penting media film dalam membentuk persepsi publik tentang perempuan dan kecantikan sepanjang perkembangan sejarah perfilman.

Kata Kunci : *Representasi Perempuan, Estetika Tata Rias, Film Klasik, Era Digital, Wacana Gender.*

Abstract

This study examines changes in the representation of women and makeup aesthetics in films from the classical era to the digital age. Using a descriptive qualitative approach through literature study and visual analysis, this study aims to understand how female characters and makeup styles are constructed and developed in line with social transformations and advances in film technology. The analysis was conducted on films from three different periods to identify changes in the roles, personalities, and aesthetic functions of women's makeup in supporting the narrative and reflecting cultural and gender norms. The results of the study show that the representation of women in films has undergone significant diversification, reflecting social and technological progress, as well as increasingly complex and multidimensional shifts in gender discourse. These findings confirm the important role of film media in shaping public perceptions of women and beauty throughout the history of film.

Keyword : *Women's Representation, Makeup Aesthetics, Classical Film, Digital Era, Gender Discourse.*

1. PENDAHULUAN

Representasi perempuan dalam film telah mengalami perubahan besar dari periode klasik hingga zaman digital. Film sebagai bentuk media visual tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga memperlihatkan konstruksi sosial dan budaya, termasuk cara perempuan ditempatkan dan digambarkan. Pada masa klasik, representasi perempuan sering kali terperangkap dalam stereotip tradisional yang menempatkan mereka dalam peran yang pasif dan terbatas. Namun, dengan kemajuan industri film dan perubahan sosial, perempuan mulai ditampilkan dengan karakter yang lebih rumit dan memiliki berbagai dimensi (Andriani, 2024).

Namun, seiring dengan berkembangnya industri perfilman dan transformasi sosial yang terus berlangsung, representasi perempuan perlahan mulai menunjukkan keragaman dalam karakter,

peran, maupun motivasi. Masuknya teknologi modern dan perubahan wacana gender menjadi faktor penting yang mendorong pergeseran ini. Pada masa transisi menjelang era digital, film mulai menampilkan perempuan dengan latar belakang yang lebih kompleks, kepribadian yang multidimensi, serta kemampuan untuk menjadi penggerak narasi, bukan lagi sekadar pelengkap cerita (Mulvey, 1975) dalam *Screen* yang menjelaskan bahwa pergeseran posisi perempuan dalam film terkait dengan perubahan struktur naratif serta kritik terhadap male gaze. (Smith, Choueiti, dan Pieper 2018) menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam film semakin mengalami diversifikasi, terutama pada dekade 2000–2010-an. Wacana mengenai perempuan yang lebih realistis dan multidimensional (Kapur, 2012) mencatat bahwa sinema modern berupaya mengembangkan karakter perempuan yang lebih aktif dan kompleks (Gill 2007) melalui menjelaskan bahwa budaya media post-feminisme turut mendorong pembentukan representasi perempuan yang lebih beragam dan relevan dengan konteks sosial kontemporer.

Perkembangan dunia perfilman dan transformasi sosial, khususnya saat memasuki zaman digital, menyediakan kesempatan untuk representasi perempuan yang lebih bervariasi dan mendalam. Zaman digital ditandai dengan kemajuan pada teknologi pembuatan dan penyebaran film yang memungkinkan analisis visual dan cerita yang lebih luas, termasuk dalam aspek gaya *makeup*. Tata muka dalam film bukan hanya berfungsi mempertajam keindahan, tetapi juga berperan sebagai sarana untuk mengekspresikan budaya, lambang status sosial, serta alat untuk mendukung narasi emosional karakter perempuan (Rahmahani, 2020).

Penampilan fisik perempuan telah bergeser dari masa tradisional yang konvensional dan kaku ke era digital yang lebih individualistis, yang mencerminkan perkembangan teknologi dan sosial dalam sinema. Penelitian mendalam tentang perubahan ini sangat penting untuk mengerti bagaimana film dapat mempengaruhi serta dipengaruhi oleh pergeseran norma gender dan kriteria kecantikan (Ginting and Rahmiaji, 2018).

Dengan melihat perkembangan tersebut, penelitian mengenai representasi perempuan dan estetika rias dalam film dari era klasik hingga digital menjadi penting untuk memahami bagaimana media turut membentuk pemahaman publik tentang perempuan. Artikel ini bertujuan untuk meneliti bagaimana perempuan dan cara berdandan digambarkan dalam film, mulai dari zaman klasik sampai era digital. Pendekatan yang digunakan adalah studi literatur dan analisis visual, dengan tujuan untuk menunjukkan bagaimana peran serta citra perempuan dalam film telah berubah seiring perkembangan waktu dan teknologi. Analisis visual dilakukan pada film-film yang mewakili tiga periode, yaitu Era Klasik (1930-1950an), Era Transisi/Modern (1970-1990an), dan Era Digital (2000-sekarang), untuk memberikan pemahaman yang komprehensif.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur dan analisis visual. Studi literatur dilakukan untuk mengumpulkan dan mengkaji teori, hasil penelitian sebelumnya, serta wacana mengenai representasi perempuan dan estetika rias dalam film dari era klasik hingga zaman digital. Analisis visual dilakukan terhadap beberapa film terpilih dari ketiga periode tersebut untuk mengamati bagaimana karakter perempuan dan penggunaan tata rias digambarkan secara naratif dan visual. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik dan komparatif untuk mengidentifikasi perubahan pola representasi perempuan serta fungsi estetika rias dalam mendukung narasi dan konstruksi sosial budaya. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil analisis visual dan literatur. Metode ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai pengaruh perkembangan teknologi dan transformasi sosial terhadap citra perempuan dalam film, baik dari segi karakter maupun penampilannya.

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 11 No 9 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam film dari era klasik hingga era digital mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Pada era klasik, perempuan cenderung ditempatkan dalam peran yang pasif, stereotipis, dan lebih sering menjadi objek visual dibanding subjek naratif. Representasi ini sejalan dengan konsep male gaze yang dikemukakan Mulvey (1975), di mana kamera dan konstruksi cerita mendudukkan perempuan sebagai objek pandangan laki-laki. Namun, analisis literatur dan visual terhadap film dari era transisi hingga era digital memperlihatkan perubahan yang cukup drastis dalam konstruksi karakter perempuan. Perempuan mulai hadir dengan latar belakang yang lebih kompleks, motivasi yang lebih kuat, serta posisi yang lebih aktif dalam menggerakkan narasi film. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran nilai sosial dan wacana gender yang semakin inklusif.

Dari sisi estetika tata rias, temuan penelitian juga menunjukkan transformasi yang konsisten dengan perkembangan teknologi perfilman. Pada masa klasik, tata rias berfungsi terutama sebagai alat mempercantik dengan standar kecantikan yang konvensional. Perempuan digambarkan secara idealis dan seragam sesuai norma kecantikan zaman tersebut.

Memasuki era modern dan digital, fungsi tata rias semakin meluas. Makeup tidak hanya digunakan untuk memperjelas karakter secara fisik, tetapi juga menjadi media ekspresi emosional, penanda kelas sosial, representasi budaya, serta sarana untuk menunjukkan perkembangan psikologis karakter. Teknologi digital turut memperkaya estetika ini melalui kemampuan visual yang lebih detail dan realistis. Dengan demikian, tata rias menjadi bagian penting dalam pembentukan makna visual dan naratif dalam film.

Perkembangan representasi perempuan dan estetika rias tersebut menunjukkan bahwa film merupakan medium yang dinamis dan responsif terhadap perubahan sosial. Diversifikasi karakter perempuan pada dekade 2000–2010-an seperti yang dicatat (Smith, Choueiti, & Pieper, 2018) juga tercermin dalam analisis ini, di mana perempuan kini tampil sebagai tokoh multidimensional yang tidak lagi terbatas pada peran stereotip tradisional.

Pendekatan post-feminisme yang berkembang dalam budaya media modern turut memberikan ruang bagi perempuan untuk tampil dalam karakter yang lebih beragam, mulai dari tokoh kuat dan independen hingga karakter yang lebih realistis dan manusiawi, sesuai dengan argumentasi (Kapur, 2012) dan (Gill, 2007). Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa perubahan representasi perempuan dalam film tidak dapat dipisahkan dari perkembangan teknologi, perubahan wacana gender, serta transformasi budaya dalam masyarakat.



Gambar 1. Estetika Tata Rias Era Klasik Hollywood (~1932)

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 11 No 9 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Tampilan riasan pada era Klasik Hollywood menunjukkan fokus yang ekstrem pada kontras (alis melengkung tipis, bibir penuh yang gelap, dan *complexion* sangat halus). Riasan ini dirancang untuk memastikan wajah menonjol dalam format hitam-putih, menjadikan perempuan sebagai objek visual yang idealis dan sempurna, sejalan dengan konsep *male gaze*.



Gambar 2. Estetika Tata Rias Film Klasik Indonesia (~1956)

Estetika tata rias pada film klasik Indonesia cenderung menampilkan kecantikan yang anggun dan seragam. Riasan yang diaplikasikan dengan hati-hati (alis terawat, lipstik sedang) mencerminkan standar kecantikan yang konvensional dan mendukung peran-peran perempuan yang sering kali terbatas pada konteks rumah tangga atau percintaan.



Gambar 3. Estetika Tata Rias Film Era Digital - Penanda Status Sosial (*The Devil Wears Prada*, 2006)

Dalam era digital, riasan menjadi penanda kompleksitas karakter dan status sosial. Riasan yang sempurna, *high-fashion*, dan *sophisticated* (seperti yang dikenakan karakter Miranda Priestly) menunjukkan kekuasaan dan kelas sosial yang tinggi, membedakannya dari karakter lain dan mendukung narasi yang lebih multidimensi.

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 11 No 9 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Gambar 4. Estetika Tata Rias Film Era Digital - Karakter Perempuan Aktif (*Resident Evil: Extinction*, 2007)

Riasan pada karakter aksi (Alice) bersifat fungsional dan minimalis, seringkali terlihat *gritty* atau *smokey* untuk mendukung peran perempuan sebagai penggerak narasi yang kuat dan mandiri. Fungsi riasan di sini bukan lagi untuk mempercantik idealis, tetapi untuk mengekspresikan ketegasan karakter dan peran aktifnya dalam cerita.

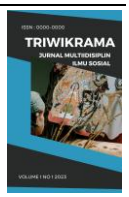


Gambar 5. Estetika Tata Rias Film Era Digital - Realisme dan Diversifikasi (~2020-an)

Film kontemporer menunjukkan diversifikasi riasan yang signifikan. Karakter perempuan muncul dengan berbagai latar belakang, termasuk representasi perempuan berhijab (kanan) yang seringkali tampil dengan riasan natural, serta riasan *glam* modern (kiri). Riasan ini mencerminkan wacana gender yang semakin inklusif dan upaya sinema untuk menampilkan karakter yang lebih realistis dan relevan dengan konteks sosial.

4. KESIMPULAN

Gambaran perempuan dalam film telah mengalami perubahan yang besar dari era klasik hingga era digital, baik dalam peran, kompleksitas karakter, maupun estetika riasan yang menyertai. Pada zaman klasik, wanita biasanya digambarkan sebagai sosok yang pasif dan stereotip yang menjadikan wanita sebagai objek visual dan bukan subjek dalam narasi sehingga karakter wanita biasanya terbatas pada peran rumah tangga atau cinta.



Memasuki fase transisi ke era modern dan digital, transformasi sosial, kemajuan teknologi, serta diskursus gender yang lebih inklusif mendorong munculnya representasi perempuan yang lebih beragam dan rumit. Film mulai menggambarkan karakter wanita dengan latar yang kompleks, motivasi yang mendalam, serta peran yang aktif dalam mendorong cerita. Kemajuan pada sinema modern dan post-feminisme telah menciptakan kesempatan bagi perempuan untuk muncul sebagai tokoh yang kuat, realistis, dan sesuai dengan konteks sosial saat ini.

Perubahan yang sama juga dapat dilihat dalam estetika makeup. Pada zaman klasik, makeup berperan sebagai penekanan kecantikan sesuai norma tradisional, sementara di era modern dan digital, fungsi riasan diperluas sebagai aspek naratif dan simbolis. Makeup tidak hanya menonjolkan penampilan fisik karakter, tetapi juga berfungsi sebagai penanda emosional, identitas budaya, status sosial, serta kemajuan psikologis tokoh perempuan. Kemajuan teknologi visual dalam film digital memungkinkan detail riasan muncul lebih nyata, sehingga berkontribusi lebih mendalam terhadap pembentukan makna visual.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa perubahan representasi perempuan dalam film tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial, perkembangan teknologi, dan evolusi wacana gender. Film bukan hanya sekadar media hiburan, tetapi juga medium yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap perempuan, identitas, dan standar kecantikan. Melalui perkembangan karakter dan estetika rias, perempuan kini hadir sebagai aktor visual sekaligus naratif yang aktif, sehingga memperkaya konstruksi representasi gender dalam dunia perfilman modern.

DAFTAR PUSTAKA

Andriani, R. (2024). Representasi Perempuan dalam Film Indonesia. *Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, *9*(2), 63-70.

Adlin, S. S., & Sani, A. (2023). Pergeseran Standar Kecantikan: Analisis Tata Rias dalam Film Indonesia Pasca-2010. *Jurnal Seni Rupa*, *12*(1), 1–15.

G 3. Gill, R. (2007). Postfeminist media culture: Elements of a sensibility. *European Journal of Cultural Studies*, *10*(2), 147–166. 4. Ginting, S., Sunarto, S.

Rahmiaji, L. R. (2022). Representasi Standardisasi Kecantikan Wanita dalam Film "I Feel Pretty (2018)". *Interaksi Online*, *10*(2), 91-101. 5.

Gunawan, R. (2021). Tata Rias sebagai Simbol Kelas Sosial dalam Film Drama Hollywood Modern. *Jurnal Komunikasi Visual*, *6*(1), 22-35.

Kapur, J. (2012). Pengembangan karakter perempuan dalam sinema modern. *Jurnal Kajian Film*, *4*(2), 101-115.

Mulvey, L. (1975). Visual pleasure and narrative cinema. *Screen*, *16*(3), 6–18. https://doi.org/10.1093/screen/16.3.6.

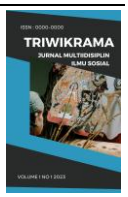
Nugroho, D. Y., & Sutopo, D. (2020). Pengaruh Teknologi Digital pada Estetika Sinematografi dan Tata Rias Film Genre Fiksi Ilmiah. *Jurnal Media dan Desain*, *7*(3), 150-165.

Pramesti, K. (2023). Peran *Makeup Artist* dalam Konstruksi Identitas Gender Karakter Film Animasi Digital. *Jurnal Tata Kecantikan*, *14*(1), 5–18.

Rahmahani, A. I. (2020). Penerapan Tata Rias dan Busana sebagai Pendukung Status Sosial Karakter Utama dalam Film Fiksi "Rahim Puan" (Doctoral dissertation, ISI Yogyakarta).

Setyowati, D. (2022). Representasi *Post-Feminism* dalam Karakter Perempuan Film Aksi Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, *11*(2), 40-55. 12.

Smith, S. L., Choueiti, M., & Pieper, K. (2018). Diversifikasi representasi perempuan dalam film pada dekade 2000–2010-an. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, *20*(1), 30-45. 13.



Sudarsono, B. (2019). Sinema Klasik dan Standar Kecantikan: Analisis Film Bisu dan Transisi Suara. *Jurnal Kajian Seni*, *25*(3), 190–205.

Triyani, F. (2021). Wacana Gender dan Pakaian Karakter Wanita dalam Film Indie Era Digital. *Jurnal Studi Feminis*, *8*(2), 70-85.

Widodo, A. (2022). Evolusi Penggunaan Tata Rias *CGI* dan *Digital Compositing* dalam Pembentukan Karakter Film Fantasi. *Jurnal Teknik Informatika*, *15*(1), 1-10.